

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA PERGURUAN TINGGI  
SWASTA DI INDONESIA DENGAN DUKUNGAN SISTEM INFORMASI**

Copyright, September 2018  
Dr.Suryo Pratolo, SE., MSi., Ak., CA

Penulis: Dr.Suryo Pratolo, SE., MSi., Ak., CA  
Desain Sampul dan Layout: Djoko Supriyanto.

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Kinerja Perguruan Tinggi Swasta Di  
Indonesia Dengan Dukungan Sistem Informasi  
Dr.Suryo Pratolo, SE., MSi., Ak., CA, \_\_ Yogyakarta  
LP3M UMY  
VIII + 103; 17 x 23 cm.

ISBN 978-602-5450-56-3



# **MONOGRAF**

*Perencanaan dan Penganggaran Berbasis  
Kinerja Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia  
Dengan Dukungan Sistem Informasi*

**Dr.SURYO PRATOLO, SE., MSi., Ak., CA**



LP3M UMY | 2018

# *Kata Pengantar*

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT, bahwa Monograf dengan Judul : **PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI INDONESIA DENGAN DUKUNGAN SISTEM INFORMASI** telah selesai dikerjakan, dan semoga bermanfaat untuk para akademisi dan praktisi di bidang manajemen dan akuntansi, khususnya di bidang sektor publik. Perguruan tinggi merupakan organisasi di bidang pendidikan yang meruakan salah satu andalan setiap negara untuk mencapai daya saingnya sehingga fungsi perguruan tinggi haruslah betul betul memberikan sumbang sih kepada negara berupa kemajuan peradaban melalui tridharma perguruan tinggi. Permasalahannya adalah bahwa apa yang dihaapi oleh perguruan tinggi saat ini adalah kondisi yang penuh tantangan baik dari internal mauun eksternal. Untuk itu para pengelola perguruan tinggi swasta harus benar-benar mampu untuk membbawa perguruan tingginya menjadi perguruan tinggi unggulan kelas dunia. Fugsi manajemen salah satunya ada perencanaan yang diawali dari perencanaan jangka panjang sampai dengan dihasilkannya anggaran. Kesalahan perumusan perencanaan dan penganggaran menjadi awal kegagalan pencapaian tujuan. Terdapat banyak metode dalam perencanaan dan penganggaran perguruan tinggi swasta. Namun tentunya perencanaan dan penganggaran yang

mendukung pencapaian kinerja lah yang sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi swasta pada saat ini.

Teknologi informasi adalah keniscayaan dan enjadi akselerator sistem manajemen dan akuntansi termasuk di dalamnya adalah perencanaan dan penganggaran. Pertanyaannya adalah bagaimana perencanaan dan penganggaran yang mampu mendukung pencapaian kinerja perguruan tinggi swasta, dari aspek filosofi dan aspek teknisnya dan seperti apa dukungan teknologi informasi terhadap kesuksesan perencanaan dan penganggaran tersebut?. Untuk itulah monograf ini ditulis.

Buku ini belumlah sempurna, tentunya penulis memohon para pembaca untuk memberikan kritik saran yang membangun demi sempurnya buku ini.

Penulis,

Dr.Suryo Pratolo, SE., MSi., Ak., CA

# Daftar Isi

## DAFTAR ISI

### I. PENDAHULUAN

### II. TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kualitas Perguruan Tinggi

1. The goal and specification model
2. The resource-input model
3. The satisfaction model
4. The legitimacy model

#### B. Sistem Pengendalian Manajemen Perguruan Tinggi

#### C. Perencanaan Di Perguruan Tinggi

1. Persetujuan Proses Perencanaann Strategis
2. Mengenali Ketentuan dan Aturan Formal Organisasi Terkait Organisasi
3. Mandat
4. Stakeholder
5. Mempertajam Pernyataan Misi Organisasi dan Nilai Bersama
6. Visi (vision)
7. Misi (mission)
8. Melakukan Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancamannya (SWOT) organisasi
9. Identifikasi Semua Masalah Yang Relevan yang Mungkin Memburuknya Proses Perencanaan Strategis
10. Membuat Rencana untuk Menghadapi dan Mengelola Masalah yang Menghadapi Organisasi

#### D. Penganggaran di Perguruan Tinggi

1. Penganggaran Tradisional
2. Teknik Penganggaran Berbasis Kinerja

#### E. Konsep Perencanaan dan Penganggaran Berbasis Kinerja

#### F. Tindak Lanjut dari Perencanaan dan Penganggaran berbasis Kinerja

1. Pengukuran Kinerja
2. Ganjaran dan Hukuman (*Reward and Punishment*)
3. Kontrak atas Kinerja

#### G. Hal yang perlu diketahui sebelum menerapkan perencanaan dan penganggaran Berbasis Kinerja

III. TEORI DASAR SISTEM PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN BERBASIS KINERJA

- A. Teori Organisasi
- B. Teori Agensi pada organisasi Perguruan Tinggi
- C. Teori Good Governance
  - 1. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)
  - 2. Akuntabilitas (*Accountability*)
  - 3. Keadilan (*Fairness*)
  - 4. Transparansi (*Transparency*)
  - 5. Kemandirian

IV. PRODUK DISAIN PERENCANAAN DAN PENYUSUNAN ANGGARAN BERBASIS KINERJA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI INDONESIA

- A. Disain Manual Perencanaan Dan Penyusunan Anggaran PTS
  - 1. Dokumen Yang Digunakan
  - 2. Formulir Yang Digunakan
  - 3. Jaringan Prosedur Yang Membentuk Sistem Anggaran PTS
  - 4. Jenis Anggaran
  - 5. Sumber Pendanaan Dan Pengalokasian Besaran Anggaran
  - 6. Periodisasi Anggaran.
  - 7. Proses Penyusunan Anggaran
  - 8. Prosedur Perencanaan Dan Penganggaran PTS
- B. Disain Aplikasi Software Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi Keuangan Perguruan Tinggi
  - 1. Menu Pengaturan Unit Kerja
  - 2. Menu Pengaturan Pagu
  - 3. Menu Pengaturan Password
  - 4. Menu Mata Anggaran Kegiatan (Mak) Dan Kode Rekening
  - 5. Menu Perencanaan dan Penganggaran Untuk Unit Kerja/Sub Unit Kerja
  - 6. Output Perencanaan dan Penganggaran Perguruan Tinggi

# Daftar Tabel

- Tabel 1. Gambaran tentang Permasalahan *Corporate Governance* Perusahaan dan Solusinya  
Tabel 2. Matrik Kejujuran dan Keamanan  
Tabel 3. Tahapan Penyusunan Anggaran PTS

# Daftar Gambar

- Gambar 1. Siklus Pengelolaan Keuangan Pemerintahan Daerah  
Gambar 2. Konsep Ekonomisasi, Efisiensi, Efektifitas  
Gambar 3. Model perencanaan strategic  
Gambar 4. Model keterkaitan faktor kunci keberhasilan, tujuan, sasaran, kebijaksanaan, program, dan kegiatan  
Gambar 5. Alokasi Penapatan PTS  
Gambar 6. Alur Penyusunan Anggaran PTS  
Gambar 7. Menu Utama  
Gambar 8. Menu Admin  
Gambar 9. Fitur Pembuatan Unit Kerja  
Gambar 10. Fitur Alokasi Pagu Anggaran  
Gambar 11. Fitur Setting Kode Mata Anggaran  
Gambar 12. Fitur Setting Kode Rekening  
Gambar 13. Login Admin

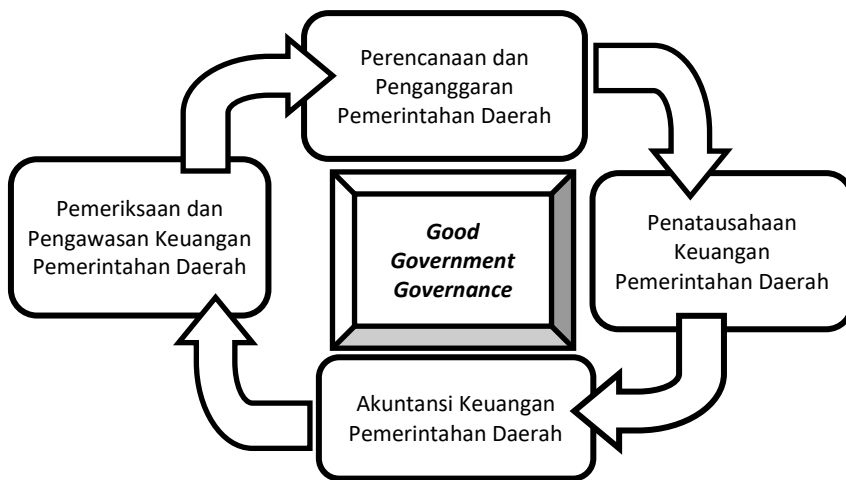


## **BAB I**

# *Pendahuluan*

Secara ekstrim organisasi bisa dibedakan menjadi organisasi sektor privat dan sektor publik (Pratolo, 2017). Perbedaan utama antara kedua jenis organisasi tersebut adalah pada aspek tujuan dan aspek sumber dana yang didapatkan oleh organisasi untuk memberikan layanan pada “konsumen” nya. Pada aspek tujuan, tujuan organisasi sektor privat adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik sedangkan organisasi sektor publik bukan untuk mendapatkan keuntungan namun lebih kepada fungsi pelayanan masyarakat. Pada aspek sumber dana, sektor privat mengandalkan pendapatan dari pembayaran konsumen, sedangkan sektor publik lebih dari iuran masyarakat dan adanya saling membantu atau gotong royong, terutama masyarakat yang mampu menolong masyarakat yang kurang atau tidak mampu melalui iuran, sumbangan, maupun pajak. Selanjutnya organisasi sektor publik bisa dibedakan lagi menjadi organisasi sektor publik murni, organisasi kuasi publik, dan organisasi kuasi privat. Organisasi sektor publik murni tidak bertujuan mencari laba, dan sumber dana berasal dari iuran, sumbangan, maupun pajak. Organisasi sektor kuasi publik tidak bertujuan untuk mencari laba, namun sumber pendanaanya bersifat langsung dari “konsumen” dan juga dari sumbangan, iuran, maupun pajak. Organisasi sektor kuasi privat dimana pada umumnya berbentuk badan usaha bertujuan mencari laba, namun laba tersebut

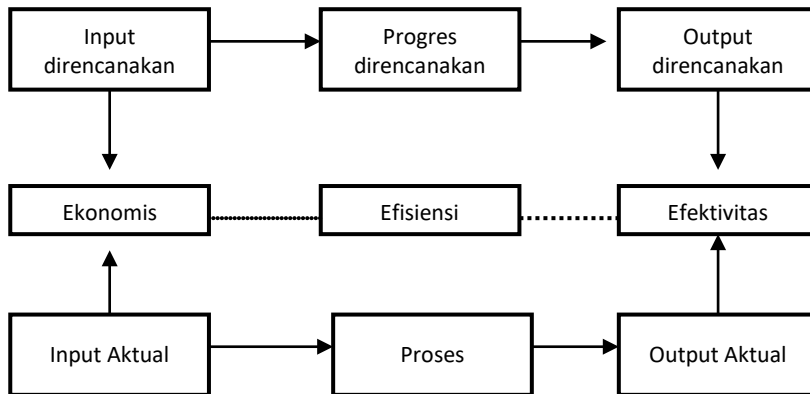
merupakan hak dari organisasi sektor publik yang menjadi pemilikinya. Berdasarkan fungsi manajemen terdapat 4 hal yang menjadi kunci keberhasilan pengelolaan organisasi, yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (R.Terry, George dan Leslie W.Rue, 2010). Apabila dilihat urutan dari fungsi manajemen tersebut, *planning* menempati urutan yang pertama yang menunjukkan bahwa peran perencanaan adalah peran utama yang dibutuhkan dalam mengelola organisasi untuk mencapai tujuannya secara optimal. Analog dengan organisasi sektor publik lainnya adalah pada sektor pemerintahan daerah dimana juga memiliki siklus pengelolaan keuangan sebagai berikut (Pratolo, 2016):



Gambar 1 Siklus Pengelolaan Keuangan Pemerintahan Daerah  
(Sumber: Pratolo, 2016)

Masing-masing tahap pengelolaan keuangan pemerintahan daerah di atas membutuhkan input dan menghasilkan output

dimana output dari tahapan pertama menjadi input bagi tahapan berikutnya. Tahap Perencanaan dan Penganggaran adalah suatu tahap dimana pemerintah daerah merumuskan tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek beserta program, kegiatan, dan anggaran yang mencerminkan strategi pemerintah daerah dalam rangka pencapaian tujuannya. Input yang dibutuhkan dalam tahapan perencanaan penganggaran antara lain APBD sebagai input dari proses perencanaan jangka pendek merupakan output bagi pelaksanaan APBD berupa pelaksanaan penerimaan daerah, pelaksanaan belanja daerah, dan pelaksanaan pembiayaan daerah. Dalam aturan pengelolaan keuangan daerah ditetapkan bahwa pemerintah daerah dilarang melaksanakan penerimaan maupun pengeluaran dana sebelum APBD ditetapkan. Dalam rangka pelaksanaan pendapatan, belanja maupun pembiayaan dibutuhkan suatu sistem dan prosedur yang baik yang dapat mendorong terlaksananya pelaksanaan tersebut secara ekonomis dan efisien serta transparan dan akuntabel. Sistem tersebut dikenal dengan penatausahaan keuangan daerah yang terdiri atas tatacara pengadministrasian kas masuk, tatacara pengadministrasian kas keluar dan prosedur tatacara pengelolaan kas di unit kerja pemerintahan daerah. Output dari penatausahaan keuangan daerah adalah suatu bukti transaksi maupun bukti kejadian dari sistem dan prosedur yang telah dilaksanakan. Output berupa bukti transaksi tersebut merupakan input. Dalam melakukan perencanaan dan penganggaran tentunya harus bisa mencapai tujuan organisasi secara Ekonomis, Efisien, dan Efektif. Model berikut ini menggambarkan hubungan antara input, proses dan output dan antara ekonomi, efisiensi, dan efektivitas:



Gambar 2. Konsep Ekonomisasi, Efisiensi, Efektifitas  
(Sumber: Pratolo, 2015)

Tanggung jawab dalam pencapaian 3E (Ekonomisasi, Efisiensi, dan Efektifitas) menurut Pratolo (2015) adalah pada pihak manajer, dinyatakan bahwa pencapaian 3E dalam penggunaan sumber daya tergantung pada keberadaan pengendalian manajemen yang baik. Tanggung jawab untuk menetapkan rancangan dan pencapaian 3E terbaik terletak pada pengelolaan dari entitas. Pengendalian manajemen meliputi kebijakan dan prosedur untuk:

- Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian operasi dari program
- Penyelarasan bahwa sumber daya digunakan secara konsisten terhadap aturan dan perundang-undangan
- Menjaga bahwa program atau aktivitas memenuhi tujuannya
- Menjamin bahwa data yang andal dan relevan diperoleh, dijaga dan ungkapkan secara akurat di dalam laporan tahunan dan dokumen-dokumen yang lain

Perencanaan merupakan modal utama untuk mencapai kinerja dimana perencanaan adalah suatu tahapan kegiatan untuk memilih tujuan apa yang akan dicapai yang dilanjutkan dengan memilih strategi dan metode untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut dan pada akhirnya dilanjutkan dengan perumusan anggaran dalam rangka menata sumber daya keuangan untuk membiayai strategi dan metode yang telah ditetapkan. Dengan demikian nampak ada hubungan erat antara perencanaan dan penganggaran. Sebuah perencanaan secara paripurna diawali dengan perumusan tujuan, diikuti dengan strategi dan metode, dan diakhiri dengan anggaran. Anggaran adalah rencana yang bersifat kuantitatif dan bersifat periodik berdasarkan program dan kegiatan yang telah ditetapkan (M. Nafarin, 2007). Rencana dan anggaran adalah alat pengendalian manajemen untuk pencapaian tujuan organisasi. Rencana adalah daftar yang berisi tujuan yang akan dicapai dan apa yang akan dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan tersebut baik pada jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Anggaran adalah daftar yang berisi informasi mengenai penerimaan dana maupun pengeluaran dana yang akan digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Isu yang hangat pada era globalisasi saat ini adalah tentang daya saing bangsa. Daya saing bangsa menunjukkan sejauhmana kemajuan dari sebuah bangsa. Pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 34 dunia dalam *Global Competitiveness Report* (Klaus Schwab, 2015) dimana terdapat 12 faktor yang memengaruhi daya saing suatu bangsa, yaitu sejauhmana kualitas kelembagaan; infrastruktur; lingkungan makro ekonomi; pendidikan dasar dan kesehatan; pendidikan tinggi dan

pelatihan; efisiensi pasar barang; efisiensi tenaga kerja; pengembangan pasar keuangan; kesiapan teknologi; ukuran pasar; kecanggihan bisnis; dan inovasi mampu dimaksimalkan oleh seluruh komponen dari suatu bangsa. Perguruan Tinggi sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pemaksimalan daya saing bangsa tersebut khususnya adalah pada komponen pendidikan tinggi dan pelatihan serta inovasi karena masyarakat mengharapkan perguruan tinggi mampu benar benar mewujudkan fungsinya sebagai: agen pendidikan; agen penelitian; agen kebudayaan; agen pengetahuan; agen transfer teknologi dan agen pembangunan ekonomi. Kualitas alumni perguruan tinggi tentunya menunjukkan kualitas dari perguruan tingginya dan kualitas perguruan tinggi menunjukkan kualitas dari manajemen perguruan tingginya. Perguruan tinggi paling tidak bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. Pada saat ini pemerintah mendorong kualitas kedua jenis perguruan tinggi tersebut antara lain dengan adanya akreditasi, dalam arti jika suatu perguruan tinggi memiliki akreditasi A maka memiliki kualitas yang unggul tidak membedakan apakah itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Perbedaannya adalah pada aspek finansial dimana perguruan tinggi negeri dibiayai oleh negara sedangkan perguruan tinggi swasta dibiayai oleh masyarakat. Perbedaan pembiayaan ini tentunya harus menjadi perhatian yang serius bagi perguruan tinggi swasta karena berarti dalam rangka mendukung tujuan kualitas daya saing bangsa, perguruan tinggi swasta harus memikirkan dua hal yaitu masalah pendanaan dan masalah penjaminan kualitas proses pembelajaran. Di sinilah pentingnya perencanaan dan penganggaran yang sangat vital dalam

pengelolaan perguruan tinggi swasta di Indonesia. Dalam perencanaan dan penganggaran perguruan tinggi swasta mempunyai proses yang berbeda dengan sektor korporasi. Dalam hal perencanaan, terdapat berbagai teknik, antara lain perencanaan berbasis proses, perencanaan berbasis output ataupun perencanaan berbasis outcome sedangkan dalam penganggaran terdapat beberapa jenis teknik dalam penyusunan anggaran, yang utamanya meliputi dua hal yaitu anggaran tradisional dan anggaran kinerja.

Perencanaan berbasis proses adalah perencanaan yang berisikan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam setahun ke depan tanpa adanya target luaran maupun target hasil yang akan diraih. Perencanaan berbasis output adalah perencanaan yang berisikan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan diikuti dengan target luaran yang akan dicapai. Perencanaan berbasis outcome adalah perencanaan yang berisi program dan kegiatan yang akan dilaksanakan diikuti dengan rencana luaran dan hasil yang akan dicapai dari program dan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut. Anggaran tradisional adalah anggaran yang memiliki ciri anggaran *line item* dan *incremental*. Anggaran *line item* artinya adalah anggaran tersebut disusun berdasarkan pada item-item yang telah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Anggaran ini relatif mudah untuk disusun namun kurang mendukung pencapaian kinerja organisasi. Anggaran *incremental* artinya bahwa anggaran tersebut disusun dengan menambahkan selisih angka tertentu dari angka pada tahun yang lalu dengan nilai yang relatif konstan atau bersifat *incrementalism*. Anggaran kinerja merupakan sistem yang mencakup kegiatan penyusunan anggaran dan tolok ukur kinerja

sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dan sasaran program. Anggaran berbasis kinerja merupakan suatu sistem penganggaran yang dapat memadukan perencanaan kinerja dengan anggaran tahunan dimana akan terlihat antara dana yang tersedia dengan hasil yang diharapkan. Anggaran kinerja merupakan anggaran yang dimulai dari perumusan perencanaan dan program (*Planning Programming Budgeting System*), memiliki keterkaitan dengan target kinerja yang akan dicapai (*target based*), dan selalu diawali dari perencanaan awal setiap tahun (*zero based*).

Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia berjumlah sebagai berikut

(<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>) :

1. PTS .....	579
2. Institut .....	206
3. Sekolah Tinggi .....	2.513
4. Politeknik .....	275
<u>5. Akademi .....</u>	<u>1.059</u>
Total .....	4632

Dari sekian banyak PTS belum banyak yang menerapkan Perencanaan berbasis outcome yang diikuti dengan Anggaran Berbasis Kinerja karena banyak hal yang menjadi prasyarat dalam keberhasilan penerapan anggaran yang disusun berdasarkan kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Anggraini (2016) merekomendasikan kepada PTS bahwa dalam rangka keberhasilan implementasi penyusunan perencanaan dan anggaran berbasis kinerja harus dipahami tentang:

1. Perlunya pembuatan pedoman/acuan yang rinci mengenai pelaksanaan Penganggaran Berbasis Kinerja.



2. Perlunya komitmen dan arahan dari pimpinan di semua level untuk melaksanakan sistem Penganggaran Berbasis Kinerja ini.
3. Perlunya sosialisasi dan pelatihan rutin bagi pimpinan maupun staf mengenai Penganggaran Berbasis Kinerja.
4. Perlunya penetapan tupoksi, SOP dan SPM pada setiap unit kerja di lingkungan PT.
5. Perlunya monitoring, pengendalian dan arahan dari pimpinan terkait pelaksanaan tupoksi dengan tujuan mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pekerjaan.

Diharapkan dengan penerapan anggaran berbasis kinerja akan bisa mendorong peingkatan kinerja perguruan tinggi indonesia, minimal di tingkat ASEAN. Saat ini, perguruan tinggi Indonesia masih kalah jauh dari negara-negara ASEAN lainnya. Pada saat ini Indonesia melalui PTS Indonesia menempati peringkat ke-9 dari 10 PTS terbaik di ASEAN, peringkatnya menurut *QS World University Ranking* masih jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti National University of Singapore (NUS), Singapura (urutan 11 dunia). NUS ini sekaligus menjadi PTS terbaik pertama di ASEAN. Sementara peringkat kedua ditempati Nanyang Technological University (NTU), Singapura (urutan 12 dunia). Selanjutnya secara berturut-turut adalah Universiti Malaya (UM), Malaysia (urutan 87 dunia); Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia (urutan 184 dunia); Universiti Putra Malaysia (UPM), Malaysia (urutan 202 dunia), Universiti Sains Malaysia (USM), Malaysia (urutan 207 dunia); Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia (urutan 228 dunia); Chulalongkorn University, Thailand (urutan 271 dunia).

## BAB II

# *Tinjauan Pustaka*

### **A. KUALITAS PERGURUAN TINGGI**

Di dalam literatur, kualitas bisa diartikan sebagai suatu pencapaian harapan konsumen (Parasuraman et.al, 1985). Dengan analogi yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Parasuraman et.al, kualitas pendidikan pada perguruan tinggi bisa juga diartikan sebagai pencapaian harapan masyarakat terhadap pendidikan tinggi tersebut, misalnya harapan dari pemerintah selaku pembuat kebijakan, orang tua mahasiswa, yayasan pengelola perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, dan lain-lain. Untuk menilai kualitas pendidikan tinggi, indikator-indikator haruslah dikembangkan untuk memberikan informasi tentang pencapaian kinerja dari suatu perguruan pendidikan tinggi. Berdasarkan konsep *Total Quality Management* dan pendekatan sistem, Cheng (1995) mendefinisikan kualitas pendidikan sebagai karakter dari satu set elemen dalam input, proses, dan output dari sistem pendidikan yang memuaskan semua pihak baik internal maupun eksternal. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya kualitas suatu pendidikan memiliki konsep yang multidimensional karena berbeda stakeholder maka berbeda pula harapannya. Terdapat beberapa model kualitas dari suatu pendidikan dalam hal ini kita berfokus pada pendidikan tinggi, pada bagian ini akan diuraikan

empat model kualitas perguruan tinggi dari berbagai sudut pandang, yaitu:

### **1. The goal and specification model**

Model ini melihat kualitas pendidikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria tertentu dimana mengasumsikan bahwa ada tujuan dan spesifikasi yang jelas, abadi, normatif dan diterima dengan baik sebagai indikator dan standar untuk perguruan tinggi untuk mengejar atau menyesuaikan diri. Perguruan tinggi dianggap memiliki kualitas pendidikan yang baik jika telah mencapai tujuan sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam rencana kelembagaan atau rencana program. Contoh umum dari indikator kualitas dapat mencakup prestasi akademik siswa, tingkat kehadiran, angka putus sekolah, dan perkembangan pribadi, jumlah lulusan yang terdaftar di PTS atau sekolah pascasarjana, kualifikasi profesional staf, dll. Model ini berguna jika tujuan dan spesifikasi digunakan untuk menilai kualitas pendidikan itu jelas dan diterima oleh semua stakeholder yang terlibat, dan bahwa ada indikator yang tepat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah perguruan tinggi telah mencapai standar pendidikan yang ditentukan. Keuntungan dari model kualitas pendidikan ini adalah memungkinkan manajemen perguruan tinggi untuk memusatkan perhatian pada komponen kunci dari program pendidikan.

### ***2. The resource-input model***

Di sini kualitas pendidikan dianggap sebagai fungsi pencapaian dari sumber daya berkualitas dan input dari perguruan tinggi. Dengan adanya beragam tekanan dari harapan

dari berbagai stakeholder, perguruan tinggi perlu untuk mengejar tujuan yang berbeda dan menyesuaikan dengan spesifikasi dan standar yang berbeda beda pula. Model resource-input ini mengasumsikan bahwa sumber daya berkualitas diperlukan perguruan tinggi untuk mencapai tujuan yang beragam dan memberikan layanan berkualitas. Indikator kualitas pendidikan dapat mencakup asupan siswa berkualitas tinggi, staf yang lebih berkualitas, fasilitas dan peralatan yang baik, rasio staf-siswa yang lebih baik, dan sejauhmana lebih banyak dukungan dana yang diberikan oleh yayasan. Disain tersebut bisa berjalan jika keterkaitan dari kualitas masukan dan keluaran nampak nyata, dengan resource yang terbatas dalam rangka memenuhi apa yang akan dicapai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator yang lain yang dianggap penting adalah kemenarikan kegiatan, implementasi internal yang dilaksanakn di perguruan tinggi. Selain itu ada juga indikator leadership, jalur komunikasi, peran serta, sejauhmana tingkat aadaptasi, pembuatan keputusan, hubungan sosial, atmosfir sosial, metode pendidikan dan pengajaran, pengelolaan pembelajaran, juga jam terbang dalam pembelajaran menjadi indikator alternatif lain yang menunjukkan pendidikan yang berkualitas. Proses pembelajaran tersebut menjadi indikator yang bisa dipilih, dan bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- Indikator dari sejauhmana manaemejemen berkualitas (contoh: kepemimpinan, pembuatan keputusann yang berkualitas)
- Indikator dari pengejaran yang berkualitas (contoh efektivitas dalam mengajar, teknik dan metode mengajar)